



## Deiksis dalam Cerita Pendek “Kutukan Dapur” Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik

Akhidatul Avida

STKIP PGRI Sumenep

Correspondence: akhidatulavida@gmail.com

| Artikel Info                                                   | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><u>Submission</u></b><br>2025-03-06                         | <p>Deiksis merupakan unsur linguistik yang mengacu pada konteks situasional dalam tuturan, seperti persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Cerpen “Kutukan Dapur” dipilih karena sarat dengan gaya bahasa khas Eka Kurniawan yang mengandung kekayaan pragmatik dan naratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan deiksis dalam cerita pendek "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan. Pendekatan yang dipakai adalah pragmatik, dan riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima jenis deiksis ditemukan dalam cerpen tersebut, dengan dominasi deiksis persona. Deiksis digunakan untuk membangun relasi antara tokoh dan pembaca, mempertegas posisi narator, serta menciptakan suasana ironi dan kritik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa deiksis dalam cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial, tetapi juga sebagai alat retorik untuk memperkuat makna pragmatik dalam karya sastra.</p> |
| <b><u>Revisions</u></b><br>2025-03-17                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b><u>Publish</u></b><br>2025-03-28                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>Kata Kunci:</b> Pragmatik; Analisis Wacana; Deiksis; Cerpen |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



## PENDAHULUAN

Pada dasarnya harus diakui bahwa hal terpenting yang dapat dicapai manusia adalah mempelajari dan menganalisis bahasa. Secara tidak langsung hal ini merupakan cara untuk melestarikan dan menginventarisasi bahasa tersebut. Maka dari itu pula manusia dapat menghindari terjadinya kepunahan bahasa. Di dalam kajian bahasa dibagi menjadi dua yaitu pengkajian bahasa secara mikro dan makro. Mikro meliputi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Sedangkan Marko Sociolinguistik, Psikolinguistik, Analisis Wacana dan Pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2014). Tuturan tidak hanya memiliki interpretasi tunggal untuk setiap pernyataannya. Namun, terkadang, sebuah pernyataan dapat memiliki lebih dari satu makna. (Kusumawardani, 2017) kedua pernyataan tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa studi pragmatik kadang kala dikaitkan dengan pemeriksaan tuturan seorang individu dan bukan pada adanya perbedaan makna dalam kata atau frasa yang lazim digunakan dalam suatu bentuk tuturan. Oleh karena itu, daripada berfokus pada makna individual dari kata-kata atau frasa yang digunakan dalam ujaran itu sendiri, penelitian ini bertujuan menganalisis apa yang dimaksud orang dengan ujaran mereka. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur.

Dalam studi pragmatik, terdapat konsep yang disebut **deiksis**, yang merujuk pada arah acuan dalam satuan linguistik. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menunjuk" atau "menunjukkan" (M. Moeliono et al., 2017), deiksis didefinisikan sebagai elemen semantik yang berfungsi sebagai rujukan. Ini membantu dalam menafsirkan struktur kalimat (sintaksis) berdasarkan konteks pembicara. Deiksis merupakan bagian integral dari pragmatik, di mana bentuk-bentuk linguistik seperti kata atau frasa berfungsi sebagai penunjuk yang maknanya dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam uraian ini, sintaks atau kata-kata

bersifat langsung. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa deiksis adalah kata yang bersaing dengan pembicara ketika dia berbicara. Dengan demikian, sebuah kata memiliki makna definitif jika memiliki aspek kalimat atau kata apa pun tergantung pada perubahan konteksnya. Ini berlaku untuk semua bentuk deiksis. Ada berbagai jenis Deiksis, diantaranya Deksis Orang (Persona), Deiksis Waktu, Deiksis Tempat, Deiksis Wacana, Deiksis Penunjuk, dan Deiksis Sosial.

(Putrayasa, 2014) Deiksis dapat diartikan sebagai bentuk bahasa —baik berupa kata atau lainnya— yang fungsinya melampaui bahasa itu sendiri, yaitu sebagai penunjuk pada objek tertentu. Sederhananya, suatu ekspresi disebut deiksis jika rujukan atau acuannya berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kapan tuturan itu diucapkan, dan di mana lokasi tuturan tersebut. Fenomena deiksis ini merupakan cara paling mudah untuk menggambarkan keterkaitan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi. Enam komponen deiksis diidentifikasi dengan mengintegrasikan pandangan (M. Moeliono et al., 2017) dan (Putrayasa, 2014). Ada beberapa jenis deiksis, termasuk deiksis persona, lokasi, demonstratif, waktu, wacana, dan sosial. Namun, untuk penelitian ini, hanya lima jenis yang akan dibahas: deiksis sosial, wacana, tempat, waktu, dan personal. Deiksis sendiri sering muncul dalam berbagai konteks sehari-hari, seperti percakapan, berita di surat kabar, dan juga dalam karya fiksi, yang menjadi salah satu fokus di sini., khususnya cerita pendek (cerpen).

Narasi pendek sendiri menggambarkan kehidupan tokoh yang penuh dengan pertikaian dan memuat momen-momen yang mengharukan atau menyenangkan. Agar tidak mudah lupa, di dalamnya juga disertakan kesan-kesan. Terdapat percakapan tokoh dan alur cerita di seluruh buku yang mengandung banyak kata dengan aspek deiksis yang dapat diteliti lebih mendalam. Cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan akan menjadi pokok bahasan kajian ini. Mengingat bahwa analisis pragmatik lebih berpusat pada makna yang ingin disampaikan penutur melalui ujaran, ketimbang makna setiap kata atau frasa secara terpisah, maka penelitian deiksis ini akan menggunakan pendekatan pragmatik.

Keunikan itulah banyak sekali peneliti yang meneliti deiksis, baik dalam tuturan maupun dalam karangan seperti di beberapa penelitian terdahulu *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat* (2017), *Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika* (2019), *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy* (2019), dan *Analisis Deiksis dalam Bahasa Gorontalo* (2021). Memiliki persamaan ketertarikan seperti peneliti terdahulu kami menganggap pengkajian. Peneliti beranggapan menganalisis narasi tuturan yang terdapat dalam cerpen dengan kajian pragmatik merupakan pembahasan yang menarik, dan konsentrasi yang ditawarkan pun beragam. Hal ini karena pragmatik memungkinkan seseorang untuk membahas makna yang dimaksudkan, asumsi, maksud atau tujuan, dan jenis tindakan (seperti permintaan) yang ditunjukkan orang lain ketika mereka berbicara. Penulis berpendapat bahwa kajian ini akan membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana deiksis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan analisis wacana pragmatik dan membantu dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah mengkaji penggunaan deiksis dalam cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan dengan pendekatan pragmatik.

## METODE

Metode adalah serangkaian tindakan yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk penggunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Setiap metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh data yang diinginkan. Jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan pemecahan masalah melalui analisis dengan gambaran objek yang diteliti. Data diperoleh dari cerpen *Kutukan Dapur* karya Eka Kurniawan dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak, simak libat cakap, dan bebas libat cakap (Mahsun, 2017).

Populasi merujuk pada keseluruhan area, objek, atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu. Peneliti menentukan kriteria ini untuk kemudian dipelajari dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pengamatan dilakukan dengan mengamati setiap tuturan yang terjadi di antara mahasiswa dengan menerapkan teknik pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan (banding). Artinya, alat pembandingan yang digunakan untuk menganalisis data tidak berasal dari bagian bahasa yang sedang diteliti., sedangkan subjenisnya menggunakan refrensial, maka alat penentunya berupa referen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis memiliki beragam bentuk dalam analisis pragmatik, seperti deiksis wacana, tempat, waktu, sosial, dan personal. Berdasarkan jenis-jenis tersebut, penelitian ini akan mengkaji penggunaan deiksis dalam cerita pendek "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan.

### Deiksis Persona

Deiksis Persona digunakan dalam cerpen karya Eka Kurniawan "Kutukan Dapur" untuk menjelaskan peran partisipan dalam kaitannya dengan topik yang dibahas, serta identitas topik dan identitas lainnya. Salah satu jenis deiksis deskriptif adalah deiksis ini. Menurut Nurlaely dalam jurnal (Sari S et al., 2012), deiksis sosial dibagi menjadi dua kategori: deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut. Deiksis personal hadir dalam berbagai bentuk, seperti deiksis orang pertama, kedua, dan ketiga. Dalam teks, tokoh utama atau orang pertama diacu sebagai pihak yang berbicara atau bagian dari kelompok yang terlibat, menggunakan kata-kata seperti saya, aku, -ku, ku-, dan dalam bentuk jamak: kami dan kita. Orang kedua mengacu pada pendengar atau mereka yang hadir bersama orang pertama, contohnya kamu, Anda, kau-, dan -mu, serta kalian untuk jamak. Sementara itu, dia, ia, -nya, dan bentuk jamak mereka digunakan untuk merujuk pada orang ketiga—yaitu, siapa pun yang bukan penutur maupun pendengar dalam percakapan, terlepas dari apakah mereka hadir atau tidak. Penerapan deiksis ini dapat ditemukan dalam cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan.

#### Deiksis Persona Pertama (orang pertama)

*"...tapi kepadanya **kita** mesti berterima kasih telah membuat para pedagang Barat berdatangan..." (halaman 1)*

*"...**Kita** juga membuat jalan-jalan panjang, memasang rel kereta api, membangun pelabuhan, karena itulah yang mereka inginkan..." (halaman 3)*

Kata kita berfungsi sebagai penunjuk dan acuan atau referensi yang dapat berubah-ubah tergantung pada konteks tuturan, kata "kita" dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai deiksis persona orang pertama jamak. Dalam konteks pragmatik, penggunaan "kita" ini oleh penutur mengacu pada dirinya sendiri beserta pihak lain yang diajak bicara atau terlibat. bersama pihak lain yang diasumsikan termasuk pendengar atau pembaca. Namun, dalam konteks kedua kutipan di atas, penggunaan "kita" memiliki makna yang kompleks dan perlu dianalisis secara kontekstual. Pada tuturan pertama, Maharani menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki hak, namun pada tuturan kedua, ia mengetahui tentang sejarah awal kedatangan pedagang-pedagang Barat di Indonesia. Data tuturan deiksis orang pertama (jamak) memiliki bentuk konteks yang berubah-ubah. Maharani disebut dengan istilah jamak "kita" pada frasa pertama, sedangkan bangsa Indonesia disebut dengan kata kedua. Secara referennya Dalam kedua kutipan tersebut, "kita" merujuk pada masyarakat terjajah, yakni bangsa pribumi atau penduduk lokal yang berada di bawah kolonialisme Barat. Penutur seolah-olah menyertakan dirinya bersama kelompok tersebut dalam satu kesatuan identitas historis dan sosiopolitik. Meskipun pembaca tidak secara eksplisit disebut, mereka secara implisit diajak untuk merasakan keterlibatan yang sama.

Penggunaan deiksis penggunaan deiksis *kita* dalam cerpen ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas kolektif dan menegaskan posisi ideologis melalui strategi kebahasaan yang bersifat pragmatis. Seperti halnya yang dikemukakan dalam penelitian (Pratiwi & Utomo, 2021) konteks tuturan terjadi ketika toleh Saidah menawarkan makanan kepada Karyamin, tuturan keuanya menghasilkan data berupa deiksis persona tunggal (pertama) mempunyai bentuk makna kata "aku" dalam tuturan tersebut berubah sesuai konteks. "aku" yang pertama merujuk pada tokoh Karyamin, sedangkan "aku" yang kedua merujuk pada tokoh Saidah.

#### Deiksis Persona Kedua (Orang Kedua)

*"...karena beberapa bisa bikin **kau** sekarat jika memakannya..." (halaman 2)*

“...**Kau** harus menanam apa yang mereka inginkan dan tidak menanam apa yang tidak mereka inginkan...”  
(halaman 3)

“...Di sini bonggol pisang bisa **kau** makan, begitu pula batang belia pohon bambu...” (halaman 6)

Dalam dua tuturan Kata "kau" dalam narasi tersebut termasuk dalam deiksis persona kedua. Ini karena, baik pada kalimat pertama maupun kedua, kata "kau" ditujukan langsung kepada pembaca. Kata "kau" dalam narasi tersebut termasuk dalam deiksis persona kedua. Ini karena, baik pada kalimat pertama maupun kedua, kata "kau" ditujukan langsung kepada **pembaca**. Dalam ketiga kutipan ini, meskipun tidak ada wujud konkret dari lawan bicara, penggunaan “kau” merujuk kepada pembaca atau pendengar imajiner, yang diposisikan sebagai individu yang sedang diberi informasi, perintah, atau nasihat oleh narator. Penggunaan “kau” dalam teks ini tidak semata-mata sebagai penunjuk lawan bicara, tetapi juga sebagai alat diskursif yang membawa efek ideologis tertentu. Dalam beberapa kutipan, “kau” tampak diposisikan sebagai wakil dari rakyat kecil atau masyarakat lokal yang mengalami tekanan dari sistem kolonial. Namun, dalam konteks lain, “kau” bisa juga dipahami sebagai pembaca luar, termasuk pembaca modern yang diajak merenungkan situasi masa lalu.

Dengan demikian, penggunaan deiksis persona kedua *kau* dalam cerpen ini berfungsi sebagai strategi naratif yang tidak hanya menghadirkan lawan bicara imajiner, tetapi juga membangun hubungan reflektif antara narator dan pembaca, serta menyampaikan pesan ideologis yang bersifat kritis terhadap ketimpangan sosial dan kolonialisme.

#### Deiksis Persona Kategori (Orang Ketiga)

“**Mereka** pemilik perkebunan dengan budak-budak pribumi sendiri.” (halaman 3)

“Kita telah mengenal sebagian dari **mereka**, yang lukisannya dipajang di dinding dinding sekolah.” (halaman 4)

Deiksis jamak ketiga dalam pendekatan pragmatik, deiksis persona ketiga digunakan untuk merujuk kepada pihak yang tidak terlibat langsung dalam percakapan atau narasi, yaitu bukan penutur maupun lawan bicara. kata mereka, pada kutipan pertama menunjuk pada kaum kolonial, yaitu pemilik perkebunan yang memperkerjakan atau memperbudak masyarakat lokal. Sedangkan pada kutipan kedua kata “mereka” merujuk pada tokoh-tokoh sejarah yang karyanya masih dikenang dan ditampilkan di institusi pendidikan formal. Oleh karena itu penggunaan deiksis persona ketiga pada kedua kutipan tersebut merujuk pada para penjajah yang datang ke Indonesia dan juga para pahlawan Indonesia. Dengan demikian, deiksis persona ketiga jamak dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen yang tidak hadir, tetapi juga menjadi sarana representasi ideologis, yang memperlihatkan kontras antara penindas kolonial dan tokoh-tokoh heroik bangsa, sesuai dengan konteks sosial dan historis yang dibangun oleh penulis.

#### Deiksis Tempat

Deiksis Tempat dalam Cerpen “Kutukan Dapur” Karya Eka Kurniawan, Kaitan spesifikasi untuk deiksis tempat, yang juga dikenal sebagai deiksis spasial, ditentukan oleh lokasi relatif peristiwa tutur terhadap titik jangkar. Deiksis spasial dalam pragmatik mengacu pada pemahaman tempat dan ruang yang digunakan pada saat komunikasi antara pembicara dan mitra tuturnya. Jika suatu area atau lokasi terlihat dari tempat para pelaku melakukan tindak tutur, maka itu dianggap sebagai deiksis. Titik fokus orientasi ruang tempat percakapan berlangsung diperlukan untuk menentukan lokasi suatu objek (Muhyidin, 2019). Ada tiga macam deiksis lokasi dalam kajian pragmatik: temporal (dulu dan sekarang), lokatif (di sana, di sini, dan di sana), dan demonstratif (itu, ini, itu, dan ke arah sini). Deiksis dari kajian deiksis tempat dalam cerita pendek adalah sebagai berikut:

##### Deiksis lokatif

“...**di sini** pula orang seperti Eugene Dubois mengaduk-aduk yang pernah hidup...” (halaman 3)

Kata "di sini" merupakan bentuk lokatif yang digunakan untuk menunjuk lokasi tempat suatu peristiwa berlangsung, yakni tempat di mana Eugene Dubois melakukan penggalian atau penelitian terhadap fosil manusia purba. Kata "di sini" merujuk pada lokasi geografis tertentu yang menjadi latar narasi, kemungkinan besar wilayah Nusantara (khususnya Pulau Jawa), di mana Dubois melakukan eksplorasi fosil pada akhir abad ke-19. Sebagai ruang yang menjadi objek eksploitasi kolonial, baik secara ilmiah maupun ekonomi, Hal ini merujuk pada tanah atau wilayah tempat tinggal masyarakat lokal, wilayah jajahan Belanda waktu itu dalam konteks ini menunjukkan bahwa cerita tersebut berlatar di Indonesia. Dengan demikian, deiksis lokatif "di sini" dalam cerpen berfungsi tidak hanya sebagai penunjuk tempat secara geografis, tetapi juga sebagai penanda historis yang mengaitkan lokasi tersebut dengan praktik kolonialisme dan eksploitasi terhadap wilayah jajahan.

Deiksis temporal

*"...**Kini** ia tahu orang Belanda pernah menetap selama lebih dari tiga abad." (halaman 3)*

Kata "kini" dalam kalimat tersebut menunjuk pada momen pengetahuan atau kesadaran terbaru yang dimiliki oleh tokoh naratif "ia". Ini menandai bahwa pemahaman tentang sejarah kolonial Belanda adalah sesuatu yang baru disadari atau diterima oleh tokoh tersebut pada saat narasi sedang berlangsung. Adanya atau hadirnya menyiratkan bahwa pembicaraan atau pertukaran tersebut terjadi pada waktu dan tempat tersebut, kata "Kini" berfungsi sebagai titik balik dalam narasi personal tokoh. Ia menandakan bahwa telah terjadi perubahan pemahaman, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Fungsi ini berkontribusi pada pembangunan karakter tokoh dan alur cerita dalam wacana naratif yang mengacu pada Indonesia. Kalimat tersebut sebagai penghubung masa lalu kolonial dengan kesadaran masa kini. Dengan demikian, deiksis temporal "kini" mengaitkan ingatan kolektif historis dengan posisi penutur atau tokoh di masa sekarang. Ini memperlihatkan bagaimana wacana sejarah dibaca dan dimaknai dalam konteks kekinian. Dengan demikian, penggunaan kata "kini" pada kalimat tersebut mendorong pembaca untuk membayangkan waktu narasi sebagai waktu aktual, atau setidaknya dekat dengan waktu pembacaan sehingga pembaca merasa diajak untuk ikut berada dalam momen kesadaran tersebut.

### Deiksis Waktu

Deiksis Waktu dalam Cerpen "Kutukan Dapur" Karya Eka Kurniawan yaitu deiksis sebagai kata keterangan waktu, yang digunakan ketika seorang pembicara mengungkapkan jarak waktu atau titik pada saat ujaran, atau lebih ringkasnya, ketika pembicara membuat ujaran. Kata-kata "sekarang" atau "pada saat ini" menyampaikan waktu saat ujaran terjadi. Lebih jauh, istilah-istilah seperti besok, nanti, nanti, dan lusa digunakan untuk waktu-waktu berikutnya. Akan tetapi, istilah sebelumnya, ketika itu, kemarin, dan minggu lalu dapat digunakan untuk menunjukkan waktu sebelum tuturan terjadi. Novel pendek Kurniawan "Kutukan Dapur" memuat beberapa bagian berikut yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu.

*"...**Itu hari** paling kelabu dalam sejarah kolonial, **ketika** 142 orang Belanda totok mati dalam sehari." (halaman 1)*

Pada kalimat penggalan cerpen "Kutukan Dapur" tersebut terdapat adanya sebuah kata yang memiliki unsur deiksis waktu yaitu kata itu hari dan ketika. Secara spesifik farasa "itu hari" menunjuk pada sebuah momen penting dalam sejarah kolonial, yakni saat terjadi kematian massal 142 orang Belanda totok dalam satu hari. Meskipun waktu pastinya tidak disebutkan secara eksplisit (misalnya tanggal atau tahun), frasa ini merujuk pada peristiwa bersejarah yang dikenang sebagai tragedi besar dalam memori kolonial. Adanya kata ketika menunjukkan waktu yang telah terjadi. Waktu itu hari dan ketika mengacu pada pemikiran Maharani yang sedang mengetahui sebuah cerita tentang kehebatan dari Diah Ayu.

## Deiksis Wacana

Cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawa menggunakan deiksis wacana. Deiksis wacana menjelaskan keberadaan sesuatu yang berfokus pada bagian tertentu dari wacana yang sedang diciptakan. Terdapat hubungan antara penggunaan frasa dalam sebuah cerita untuk merujuk pada bagian yang memuat narasi dan deiksis wacana. Salah satu deiksis wacana yang terdapat dalam cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawa adalah sebagai berikut.

*"...Alasan **itu** tentu saja akan tampak sangat kelelaki-lelakian, tapi begitulah kenyataannya..." (halaman 8)*

Satu kata dalam kutipan tersebut memiliki komponen deiksis wacana. Frasa "alasan itu" menunjuk pada sebuah argumen atau penjelasan tertentu yang telah dikemukakan oleh narator sebelumnya dalam wacana. Karena bentuknya definitif "itu", maka pembaca diharapkan telah mengetahui atau mengenali alasan yang dimaksud, melalui konteks wacana sebelumnya. Frasa lanjutan "...tampak sangat kelelaki-lelakian..." menunjukkan bahwa penutur memberi sikap atau penilaian terhadap alasan yang telah disebutkan. Artinya, deiksis ini tidak netral, tetapi menyampaikan makna tambahan berupa sikap ideologis atau nilai tertentu terhadap alasan tersebut. Sehingga membuka ruang interpretasi ideologis: alasan yang dimaksud kemungkinan besar mencerminkan norma atau logika patriarkal, yaitu pembenaran yang berakar pada konstruksi sosial tentang maskulinitas. Karena di dalam cerita pada kalimat tersebut menyinggung penjelasan bahwa Diah Ayu pernah melawan penjajah yang menjajah Indonesia saat itu.

Dengan demikian, deiksis wacana ini tidak hanya menunjuk informasi dalam teks, tetapi juga mengikat pembaca pada posisi kritis terhadap wacana gender, dan mengarahkan perhatian terhadap bagaimana maskulinitas dibingkai, dibenarkan, atau bahkan dicemooh dalam narasi., maka kata tersebut termasuk dalam deiksis wacana.

## Deiksis Sosial

Deiksis Sosial dalam Cerpen "Kutukan Dapur" Karya Eka Kurniawan. Aspek kalimat yang menyampaikan realitas tertentu tentang konteks sosial tempat terjadinya tindak tutur terkait dengan deiksis sosial. Lebih jauh, deiksis sosial, khususnya deiksis persona, dapat didefinisikan sebagai memiliki konotasi sosial tertentu selain berkaitan dengan keadaan referen tertentu. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang standar deiksis sosial tergantung pada masyarakat yang membentuk fungsi pembicara dan pendengar. Ketika melakukan tindak tutur, perbedaan ditunjukkan oleh pilihan kata yang digunakan dalam upaya percakapan. Salah satu contoh deiksis sosial dalam cerpen Eka Kurniawan "Kutukan Dapur" adalah sebagai berikut.

*"...sebagaimana dilakukan **Nyonya** Catenius van der Meulen, yang berkeliling..."*

*"Mereka membunuh **tuan-tuan** mereka secara serempak..." (halaman 6)*

Pada narasi di atas terdapat deiksis sosial, dalam cerita di atas penggunaan bahasa budak terhadap atasannya dengan menyebutnya sebagai Nyonya dan penyebutan bawahan kepada atasannya merupakan contoh peristiwa sosial yang tampak dalam frasa percakapan. Frasa tersebut menggambarkan para pemilik kekuasaan atau majikan, yang memiliki status sosial dominan, yaitu kaum kolonial atau elit lokal berkuasa. Hal itu merupakan prosedur standar dan harus digunakan ketika seorang bawahan atau asisten perlu menyapa atasannya dengan cara yang lebih profesional atau sopan daripada ketika berbicara dengan rekan kerja lain yang seusia. Oleh karena itu, diskusi merupakan bagian dari deiksis sosial.

Pada hakikatnya, tujuan analisis deiksis dalam cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi yang akan disampaikan dalam cerita. Selain itu, analisis deiksis dapat membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana deiksis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih memahami alur cerita dan mengidentifikasi berbagai jenis deiksis yang ada, peneliti melakukan



analisis. Deiksis dalam kajian analisis wacana pragmatik kemudian dapat benar-benar dipahami oleh peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan menggunakan berbagai macam deiksis. Dengan demikian, kajian tentang deiksis orang, tempat, waktu, tuturan, dan sosial menjadi fokus utama karya ini. Deiksis orang pertama jamak (kata kami), deiksis orang kedua (kata kamu), dan deiksis orang ketiga (kata mereka) merupakan tiga bentuk utama deiksis orang. Selain itu, deiksis tempat dalam cerpen ini terdiri dari dua jenis, yaitu deiksis lokatif dan deiksis temporal. Deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial juga diteliti dalam penelitian ini. Memahami keseluruhan isi cerita, menganalisis tujuan deiksis dalam teks sastra, dan menunjukkan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari merupakan tujuan dari penelitian pragmatik tentang penggunaan deiksis ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang struktur naratif cerita pendek dan memperluas kesadaran mereka tentang penggunaan deiksis dalam sastra.

## Daftar Pustaka

- Kusumawardani, P. (2017). *Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel "Pulang" Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat. In Badan pengembang dan pembinaan bahasa Kemdikbud.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2). Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf.
- Muhyidin, A. (2019). Skenario Pembelajarannya Di Sma. *Metalingua*, 17(1), 45–56.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/l.v2i1.22>
- Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. Geaha Ilmu.
- Sari S, R., Syahrul R, S. R., & Nasution, B. (2012). DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.24036/84730>.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan. : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D (Cet. 25). Alfabeta.
- Yule, G. (2014). Pragmatik (I. F. Wahyuni (ed.); Cet.II). Pustaka Pelajar.